

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia, bidang pendidikan pada khususnya memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh guru yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas keguruannya secara profesional. Siswa sebagai peserta didik akan dapat menyerap materi secara maksimal jika sistem belajar mengajar diterapkan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Tidak cukup pada sistem belajar mengajar saja, namun murid terutama murid SD selain mengalami proses pembelajaran di sekolah juga mengalaminya di luar sekolah terutama di lingkungan keluarga.

Keluarga, dalam hal ini berperan cukup dominan dalam perkembangan anak. Hartini (2003, h.195) mengatakan bahwa memasuki usia sekolah dasar, anak mulai tertarik terhadap orangtuanya yang sesama jenis dan mengidentifikasi dirinya dengan orangtua yang sesama jenis dengan anak tersebut. Anak yang memasuki usia sekolah masih beranggapan bahwa orangtua adalah guru yang utama dan orang yang paling berwibawa. Pada usia sekolah ini, hal yang utama adalah peran orangtua untuk menunjukkan wibawanya di mata anak-anaknya sehingga orangtua mulai dapat

mengajarkan tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan sederhana yang dapat dipahami dan dapat dikerjakan oleh anak. Tugas orangtua adalah membantu anak menemukan harga diri yang positif.

Peran orang tua untuk mendampingi anaknya dalam belajar juga merupakan hal yang penting. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Morrow dan Young (dalam Sandjaja, 2001, h.21) yang menemukan bahwa kegiatan membaca bersama antara anak dan orang tuanya berpengaruh terhadap sikap dan minat membaca anak. Melalui program membaca antara orang tua dan anak, anak-anak menjadi suka mengisi waktu luangnya dengan aktivitas membaca, mereka suka membaca bersama orang dewasa yang lain, suka membaca majalah dan buku-buku yang ada di rumah dan perpustakaan sekolah. Lebih lanjut Sandjaja (2001, h.17) mengatakan bahwa membaca adalah kunci untuk keberhasilan belajar siswa di sekolah. Kemampuan membaca dan minat membaca yang tinggi adalah modal dasar untuk keberhasilan anak dalam berbagai mata pelajaran.

Penelitian yang dilakukan Devi dan Shanti (2004, h.8) juga menemukan hasil bahwa anak yang mendapat pendampingan orangtua atau ibu memiliki kemampuan membaca yang lebih cepat dikarenakan ibu mengikuti pelajaran anak di sekolah dengan bertanya pada anak saat pulang ke rumah di waktu istirahat, dan saat anak

pulang sekolah siang hari, serta malam hari ketika anak sedang belajar.

Anak-anak pada usia sekolah dasar kadang-kadang lebih tertarik pada tugas-tugasnya dan menyelesaikan tugas-tugas tersebut tanpa ada rasa lelah. Pada usia ini anak biasanya suka bermain atas kemauannya sendiri tanpa menghiraukan yang lainnya. Anak ingin diakui oleh orangtua dan orang dewasa lainnya seperti oleh gurunya atau tetangganya. Oleh karena itu, orangtua hendaknya membiarkan anak-anak berdiskusi tentang pelajaran atau tugas-tugas lain yang belum dikuasainya dengan teman-temannya maupun orang dewasa lainnya (Hartini, 2003, h.196).

Secara umum anak-anak yang duduk di sekolah dasar masuk dalam kategori masa kanak-kanak akhir. Menurut Kartono (1995, h.133) pada akhir masa kanak-kanak memiliki karakteristik seperti memasuki usia sekolah, emosionalitas menjadi berkurang, minat anak yang objektif terhadap dunia sekitar menjadi besar, lebih banyak dirangsang oleh stimuli dari luar, selalu haus bertanya, meminta bimbingan, menuntut pengajaran, serta menginginkan pendidikan.

Melihat karakteristik anak tersebut di atas, seperti meminta bimbingan dan menuntut pengajaran serta menginginkan pendidikan, orangtua mestinya memberikan bimbingan dan pendidikan pada anak. Setiap orangtua mengharapkan anaknya dapat berhasil dalam hal pendidikannya. Harapan orangtua mempengaruhi harapan anak. Studi

yang dilakukan pada sejumlah negara bagian di bagian Amerika Serikat misalnya, menunjukkan bahwa pemilihan bidang pendidikan serta lapangan kerja yang dipilih oleh individu dipengaruhi oleh arahan para orangtuanya. Bahkan kepuasan kerja individual juga dipengaruhi oleh pengaruh hubungan para individu tersebut dengan orangtuanya. Telaah ilmiah tentang pengaruh orangtua terhadap anak diperoleh gambaran bahwa harapan para orangtua mempengaruhi harapan anak-anaknya. Sebagai contoh, jika orangtua mengharapkan anaknya menjadi seorang manajer, maka harapan menjadi manajer juga terbentuk pada diri anak (Jacobs dkk, dalam Zahra, 2007, h.17).

Ketidaksesuaian harapan orangtua dengan potensi yang dimiliki anak cenderung menimbulkan masalah dikemudian hari dalam proses perkembangan anak. Apabila orangtua mengharapkan anaknya menjadi seorang dokter namun potensi yang dimiliki anak tersebut tidak menunjang proses pendidikannya, maka orangtua dapat mengalami kekecewaan yang juga memberi dampak negatif bagi anak. Anak-anak yang mempersepsikan bahwa orangtua kecewa atas diri mereka dapat membangkitkan upaya anak-anak untuk mengatasi hal tersebut bukan bagi diri mereka sendiri tetapi demi menyenangkan hati orangtuanya. Akibatnya anak memaksakan diri untuk memenuhi keinginan orangtua namun upaya anak berada di luar potensi yang dimiliki. Oleh sebab itu, anak akan menemui kegagalan berulang kali

dan kondisi ini dapat menimbulkan rasa frustrasi yang membawa akibat negatif bagi perkembangan dirinya (Sanders dalam Zahra, 2007, h.18).

Ketidaksesuaian antara harapan orangtua dengan potensi anak seperti tersebut di atas juga dialami oleh beberapa murid SD Karangturi Semarang. Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh guru kelas dan guru BK terhadap beberapa murid, diketahui bahwa orangtua dari murid tersebut mengharapkan anaknya mendapat nilai yang tinggi tanpa memahami kemampuan anak. Harapan orangtua tersebut tidak diimbangi dengan perhatian terhadap anaknya seperti kurangnya kesediaan menemani belajar anak, dan memberikan semangat tetapi dengan membandingkan dengan anak lainnya yang cukup pintar. Harapan dan pemberian semangat tersebut menjadi sebuah tekanan karena ketika anak mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan harapan orangtua, maka anak tersebut akan dimarahi dan dibentak, bahkan beberapa ada yang dipukul oleh orangtuanya.

Anak merasa tertekan dengan tuntutan orangtua yang tinggi. Sebagian besar anak yang mendapatkan tuntutan seperti ini mengalami perasaan tertekan yang cukup serius. Hal ini tampak pada anak yang menarik diri dalam pergaulan, sering bertengkar dengan temannya, dan pada saat bertengkar tidak jarang anak tersebut membentak hingga memukul temannya. Gejala yang lainnya adalah

anak menjadi sering murung bahkan mudah menangis ketika mengalami masalah dengan temannya.

Pada saat diadakan ulangan harian, anak tersebut juga merasa gelisah atau cemas jika nantinya mendapatkan nilai yang jelek. Faktanya memang anak yang mengalami tekanan tersebut mengalami penurunan prestasi. Bahkan pada beberapa anak ada yang berusaha mengganti nilai yang diberikan oleh guru. Penggantian nilai tersebut dilakukan dengan cara menghapus nilai yang asli menggunakan penghapus tinta dan kemudian menuliskannya kembali dengan nilai yang sesuai dengan harapan orangtuanya.

Perasaan tertekan yang muncul pada beberapa gejala seperti di atas menggambarkan bahwa anak telah mengalami stres. Sutherland dan Cooper (dalam Smet, 1994, h.112) mengatakan bahwa stres didefinisikan sebagai kelebihan atau ketidakseimbangan antara tuntutan yang dirasakan dengan kemampuan yang dirasakan dalam memenuhi tuntutan. Hardjana (1994, h.24) berpendapat bahwa individu yang mengalami stres akan menunjukkan gejala-gejala seperti gelisah atau cemas, sedih atau depresi, mudah menangis, merana jiwa dan hati, suasana hati berubah dengan cepat, mudah marah, gugup, merasa harga dirinya menurun atau merasa tidak aman, terlalu peka atau mudah tersinggung, gampang menyerang orang atau bermusuhan (gejala emosional), susah berkonsentrasi atau memusatkan pikiran, sulit membuat keputusan, mudah lupa, pikiran

kacau, daya ingat menurun, melamun secara berlebihan, kehilangan rasa humor, produktivitas atau prestasi menurun (gejala intelektual), sakit kepala, pusing, pening, tidur tidak teratur, susah tidur, tidur terlanjur, bangun terlalu awal, sakit punggung, mencret, radang usus besar, susah buang air besar, gatal-gatal pada kulit, tegang pada urat leher dan bahu, terganggunya pencernaan atau bisulan, tekanan darah tinggi, serangan jantung, keringat berlebihan, selera makan berubah-ubah, lelah atau kehilangan energi (gejala fisik), kehilangan kepercayaan pada orang lain, mudah mempersalahkan orang lain atau menyerang orang lain dengan kata-kata, mengambil sikap membentengi diri atau mempertahankan diri dan kecenderungan mendiamkan orang lain (gejala interpersonal).

Hal yang menyebabkan stres pada murid SD seperti yang telah dijelaskan di atas, lebih banyak dipengaruhi oleh tuntutan dari orangtuanya. Orangtua secara berlebihan menuntut anaknya agar mendapat nilai yang tinggi tanpa memahami kondisi atau kemampuan anak. Tuntutan tersebut akan ditanggapi oleh anak sebagai hal yang positif atau negatif tergantung dari persepsi anak. Anak yang memiliki persepsi positif terhadap tuntutan orangtua akan menganggap bahwa tuntutan dari orangtuanya adalah sebuah harapan yang positif dari orangtuanya, sebaliknya anak yang memiliki persepsi negatif akan menganggap tuntutan sebagai tekanan yang membuat dirinya merasa tidak nyaman.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian Cheng dkk (dalam Misra dan Castillo, 2004, h.133) yang menunjukkan hasil bahwa pada umumnya individu yang mengalami stres berkaitan dengan akademik, telah mendapat tekanan dan tuntutan dari keluarganya. Penelitian yang lain dilakukan oleh Gusniarti (2002, h.65) yang menemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap tuntutan dan harapan sekolah dengan derajat stres siswa.

Mengacu pada uraian mengenai persepsi anak terhadap tuntutan dari orangtua dalam hubungannya dengan stres di atas, muncul pertanyaan pada diri peneliti, apakah ada keterkaitan antara tuntutan orang tua dengan stres pada anak?. Oleh karena itu sekiranya perlu dilakukan penelitian mengenai keterkaitan antara kedua variabel tersebut di atas.

Gunawati dkk (2006, h.97) mengatakan bahwa stres pada dasarnya tidak selalu berdampak negatif, karena stres kadang dapat bersifat membantu dan menstimulasi individu untuk bertindak positif. Stres yang berdampak positif biasa disebut dengan *eustress* dan stres yang berdampak negatif biasa disebut dengan *distress*. Berkaitan dengan stres yang positif, Ibung (2008, h.1) mengatakan bahwa situasi menekan yang menjadi sumber stres seperti disebutkan di atas, dapat memberi efek positif bagi anak atau individu yang mengalaminya, jika ia mampu menghadapi atau melaluinya. Jika anak mampu menghadapinya, anak akan memperoleh kemampuan untuk

lebih siap dalam menghadapi situasi serupa atau sejenis di kemudian hari.

Variabel lain yang diprediksi mempengaruhi stres pada anak adalah *self-efficacy*. Bandura (dalam Assaat, 2007, h.33) menyatakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi sebesar apa usaha yang akan dilakukan seseorang, dan berapa lama seseorang akan bertahan saat menghadapi rintangan atau pengalaman yang negatif. Semakin kuat *self-efficacy* individu semakin kuat dan tahan lama pula usaha yang akan dilaksanakannya. Ketika menemui kesulitan, individu yang meragukan kekuatannya akan mengurangi usaha dan menyerah, sementara individu yang memiliki *self-efficacy* yang kuat akan memunculkan usaha yang lebih besar untuk menguasai tantangan.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian Hackett dkk (dalam Dwyer dan Cummings, 2001, h.209) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* sering dikaitkan dengan stres pada anak. *Self-efficacy* telah ditemukan memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap tingkat stres. Anak yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, memiliki tingkat stres yang lebih rendah.

Terdapat beberapa murid yang telah menyerah dalam berusaha untuk mendapatkan nilai yang bagus sesuai dengan harapan orangtua. Dirinya tidak mau berusaha belajar lebih giat lagi agar dapat memperoleh nilai yang bagus, melainkan usaha yang dicapai adalah melakukan hal yang tergolong curang yaitu memanipulasi nilai yang

diberikan oleh guru. Manipulasi nilai tersebut dilakukan agar memperoleh nilai yang sesuai dengan keinginan orangtua.

Fenomena tersebut telah menggambarkan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki anak rendah, sehingga muncul pertanyaan apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan stres pada anak?. Oleh karena itu perlu diteliti mengenai keterkaitan antara *self-efficacy* dengan stres yang dialami anak.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas muncul pertanyaan pada diri peneliti, apakah tuntutan orangtua dan *self-efficacy* secara bersama-sama maupun secara mandiri memiliki hubungan dengan stres pada anak? Bila memiliki hubungan yang signifikan, seberapa besar sumbangannya?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara tuntutan orangtua dan *self-efficacy* dengan stres pada anak.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada khasanah psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan masalah-masalah stres yang dialami anak dalam kaitannya dengan tuntutan orang tua dan *self-efficacy*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, orangtua dan pihak-pihak yang terkait mengenai tuntutan orangtua dan *self-efficacy* anak dalam kaitannya dengan stres pada anak, guna menanggulangi masalah-masalah stres pada anak.

